

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data penelitian ini berupa analisis semiotik yang terfokus pada analisis ikon. Data bersumber dari puisi-puisi yang terdapat dalam rubrik *Seni* koran *Kompas* tahun 2012 yang terbit setiap Minggu di periode Januari sampai Mei 2012. Data yang diambil, diharapkan mampu mengungkap ikon yang ada.

Puisi yang dipilih sebagai data merupakan puisi yang mengandung penonjolan ikon. Dari data yang dikumpulkan berdasarkan periode tersebut, dipilah-pilah data yang mana yang layak untuk di analisis. Secara keseluruhan, puisi yang dijadikan data berjumlah 22 puisi dari penyair yang berbeda.

Setelah puisi ditentukan, data kemudian dianalisis berdasarkan jenis-jenis ikon. Jenis-jenis ikon tersebut yaitu ikon: (1) imaji, (2) diagramatik, dan (3) metaforik. Penentuan jenis-jenis ikon tersebut didasarkan pada bentuk fisik puisi yang paling kelihatan dengan jelas, yaitu: diksi.

Adapun data penggunaan ikon yang diperoleh pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni* koran *Kompas* ialah sebagai berikut:

#### 1. Ikon Imaji

- 1) “*Dendang* jadi semanis ukiran pada tepi dinding bendi” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).

- 2) “Serasa *angin* lengkisau menghimbau” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 3) “Seperti *garik* kaki balam dipucuk ampalam” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 4) “Lagu itu *gerak ombak*” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 5) “Tarian itu, kita *hempas* ke tepi” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 6) “Dari dendang ini, dari ayunan *jumbai* selendang ini” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 7) “Awan *memecah-mecah*” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 8) “Ada *terjangan* debu, dan *lengang* malam” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 9) “*Koyak* oleh *deru* alat *pengeruk* aspal” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 10) “Ia lalu menangkap *gerisik* daun waktu berjatuhan” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 11) “Sehelai kertas, mungkin *robekan* koran” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 12) “Diterbangkan *angin*, melayang” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).

- 13) “Jam 23.15, ada *gaung* lonceng mengundang” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 14) “Mobil itu *menggilas* aspal, di bawah” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 15) “Lalu *denging* saksofon, dan angin menyayat-nyayat” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 16) “*Ia berdesis*” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 17) “*Bersisik hitam,*” bisikku” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 18) ”Aku bermimpi ada sungai mengalir dari matamu, Bunda” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 19) “Ada perahu yang menyeberangkan *angin* ke luar segala” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 20) “Bagai *suara* yang tidak bisa membuat lupa” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 21) “Malam yang *samar-samar* di tengah kota” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 22) “*Kaki-kaki* kanan buntung – *kaki-kaki kiri*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 23) “melukis kembali peta-peta di atas kata-kata yang *menggerutu*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

- 24) “Sebuah kemerdekaan tidak dirancang dengan *berteriak*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 25) “Sebuah *nyanyian* cinta dari Leonard Cohen yang parau: *Dance me to the end of love*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 26) “*Asap rokok* tentang pendidikan para pemimpin, di antara *korek api* dan badai sebuah pesta” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 27) “Pikiran yang berusaha mengubah sebuah *tangisan* menjadi *gerimis*, *sore yang samar-samar* di antara daun-daun yang tumbuh *merambat*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 28) “Di dinding, burung-burung mengapung, seperti *titik* salju di jendela, sementara pagi dan daun-daun kering saling mengisi” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 29) “lalu tenggelam dalam *bising* reklame” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 30) “*Derit* pintu jadi nyeri kepala” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 31) “*Geliat* dinding *hantu-hantu tidur yang mencemaskan*” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).

- 32) “Ah” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 33) “Gusi *nyeri geraham haram*” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 34) “*Bongkarlah belitan akarmu* kita terbebas dari rasa segala *lara*” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 35) “Sejak itu mulut *meringis* menahan luka” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 36) “Mengapa *meringis*” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 37) “Cermin tak bicara lagi sejak *luka mengoyak gerahamku*” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 38) “*Lubang menganga* di sekitarnya *menambah nyeri di kepala*” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 39) “Menambah *perih* dalam jiwa” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 40) “Cahaya masih *terasa menyakitkan*” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 41) “Di mana *khianat* palung hampa *hukuman akan menyesapnya*” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).

- 42) “Tubuhku serasa *terbakar*” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 43) “Lukisan, yang di dalamnya, *kembang-kembang begitu bermekaran*” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 44) “Terus *berbisik*: “Mimpi apakah ibumu ketika mengandung” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 45) “*Hoi*, aku menggeleng” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 46) “*titik-titik* hitam bersambungan itu menjelma burung-burung bisu” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 47) “*garis* itu aku *gerus*” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 48) “Angin membawa debu ke rambut dan misaiku – membawa banyak *suara*” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 49) “*Ular* itu *bergelung* di atas lemari obat” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 50) “Tubuh mereka penuh *suara ambulan*” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 51) “*Ular* itu *mendesis*” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).

- 52) “Orang-orang *mengerang* di atas brankar” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 53) “Potongan gambar dan *suara berjatuhan di lantai seperti air hujan*” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 54) “*Menjalar* di atas tubuhku” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 55) “Setelah *kelopak hampir botak*” dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 56) “Tapi seakan terkutuk buruk” dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 57) “Ia urung sekaligus *beruntung* dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 58) “Sebab kulitnya sonder *dikupas* dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 59) “Dan tak berdenting meski *terbanting* dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 60) “Membiarkan *daging-dagingnya berbiak ulat* dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 61) “Dilembutkannya *suara hutan dan air terjun*” dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* karya Dedy Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).

- 62) “Meningkah sayup *suara gending di radio*” dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* karya Dedy Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 63) “Bak suara *kicauan* aneka burung hutan” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 64) “Seperti *sepercik* air seperti janji” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 65) “Atau bila tiba-tiba telapak itu berujud pedang, menyentuh dan meninggalkan *sayatan* atau *irisan* pada kulitmu” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).
- 66) “Memindahkan *warna merah api* pada *tapak tanganmu*” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 67) “Yang terampil *mengasah pisau* dan *menusukkan garpu*” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 68) “Melahap *tandas kerat-kerat daging*” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 69) Bersama *bunyi geluduk* yang tak henti-henti mencacah musim” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 70) “*Bukit-bukit akan hancur bergiliran dan dosa-dosa menjadi karam*” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 71) “*Bumi menggigil* dalam ketelanjanganmu yang mengutuki sunyi” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).



- 72) “Yang lebih sepi dari *seribu kematian membusuk* bersama salju” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 73) “Pada usia ke-40 dan beberapa *dentang* kemudian” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).
- 74) ”Atau pada jam bekas, berhenti *berdetak* pada 3.50” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).
- 75) “Tempat Tenzin Phunstok *membakar dirinya*” dalam puisi *Capung di Atas Pagar Tinggi* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 20 Mei 2012).
- 76) “Tempat Chakragunasegaran *membakar dirinya*” dalam puisi *Capung di Atas Pagar Tinggi* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 20 Mei 2012).
- 77) “*Kediktatoran* kertas kelabu membuat *belatung berjatuhan* dari langit” dalam puisi *Capung di Atas Pagar Tinggi* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 20 Mei 2012).
- 78) “Mataku bergulung ke lengkung kembang bakung” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 79) “Sunyi *berderap* di dada” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 80) “*Riuh* melesat ke retina” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 81) “Jurang berwarna rangsang *terpercik* sisa bohlam” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).

- 82) “Di antara upah rendah dan nafas *desah*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).
- 83) “Saat tubuh pengikutnya *beguguran* ke tegalan” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).
- 84) “Hingga akhirnya ia *terhunuh runcing* pengkhianatan” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).

## 2. Ikon Diagramatik

- 1) “Di *panggung kayu* itu, *panggung malam* di mana kita ambil sepasang selendang” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 2) “Dan *ambil selendang, bawa menari*” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 3) “Sebelum hari *tua*, daging serasa *rusak*, daging serasa *surut*” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 4) “Aku akan *pamit*, aku akan *pamit* dari tarian ini” dalam puisi *Ambil Selendang* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012).
- 5) “*Diam, dan dengarkan*” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 6) “Gelap *mengurung*, tapi ada kilau bintang” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).

- 7) “Jalan itu *berkelok* seakan sungai” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 8) “Pohon sikamor di sebuah rambu yang *padam*” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 9) “Ketika bulan *berkubang* di lempengan kaca” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 10) “Pondok-pondok dalam *kegamangan* musim panas” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 11) “Rimbun dedalu yang *mengukir* bayang-bayang” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 12) “Di *etalase*, manekin terbungkus jas” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).
- 13) “*Tadi malam*, Mei, seekor ular merayap di kelambu” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 14) “*Diamlah*” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 15) “*Peluk saja aku*, tubuh yang telah begitu dingin” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 16) “Di luar wajah kita *hangat*” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 17) “Bagi *sekuntum* Padma, dan *setangkai* Metta di tangan Buddha” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).

- 18) “*Diamlah, Mei, Tuhan* tak pernah menjelma ular berbisa” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).
- 19) “Tidak tahu, atau *berjalan* atau *tidak berjalan*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 20) “Tidak tahu, atau *duduk* atau *berdiri*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 21) “Musuh sudah ada di *luar* pagar, tetapi juga sudah ada di *dalam* pagar” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 22) “Tidak tahu, apakah dia berjalan *keluar* atau berjalan *masuk*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 23) “Hilir-mudik para peneliti Indonesia yang kurang tidur, dalam bahasa Indonesia yang *lelah*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 24) “Aku bersamamu, dalam satu mobil tua, lelaki seperti pohon nangka itu, saling *menatap* tetapi tidak saling *melihat*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 25) “Sebuah pintu, entah di *belakang* rumah entah di *depan* rumah” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

- 26) “Sebuah kaca pintu untuk melihat ke *luar* untuk melihat ke *dalam*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 27) “Sebuah kata untuk *membungkam* slogan” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 28) “Seorang lelaki yang *menggenggam* tangisnya di sudut sebuah restoran” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 29) “Aku *melangkah* dari sebuah koran lokal, *sejak* masa remajaku, di sebuah desa, antara revolusi 3 kota. Dan sebuah novel tentang kejahatan tentara gerilya, di halaman-halaman yang dipasangi alarem” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 30) “Di *luar* atau di *dalamkah* pertunjukan itu berlangsung” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 31) “Bagaimanakah matahari *menciptakanmu*, dan *menjemputmu* kembali di sebuah pagi yang merah” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 32) “Bagaimanakah Caligula *membenamkan akal sehat ke dalam keuangan negara*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

- 33) “Ceritakanlah sekali lagi, Caesonia, bagaimanakah aku *menitipkan cinta dalam pelukanmu*, ketika semua telah menjadi gila di tangan suamimu” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 34) “Bagaimanakah puisi membuat kita bisa *berjalan* bersama bayangan sendiri, *melewati* diri kia sendiri yang masih tertidur di sebuah kereta” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 35) “Seorang wartawan yang *membidik dengan kata*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 36) “Lelaki itu, bayangannya ada di *luar* dan bayangannya ada di *dalam*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 37) “Bau tembakau yang *menggenggam kesedihan* dalam lubang sebuah lubang pentilasi” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 38) “Cukup 1.000 slogan untuk *menggenggam kesedihan* yang menggenang di lantai dua” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 39) “*Apakah. Tentang. Tetapi*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

- 40) “Apakah ia sedang *turun* – apakah dia sedang *naik*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 41) “Aku mengenal *lelaki itu*. *Seseorang* yang berjalan seperti dengan suara kertas koran yang diremas. Suara antara puisi dan puing-puing kata. *Dia* seperti sebuah pagi, di antara kerumunan malam yang samar-samar. *Dia* ingin menjemput kembali revolusi itu, dengan sebuah opera tentang kesunyian” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).
- 42) “*Di kejauhan*, sepasang payung hitam mengembang dengan mendung di bawahnya” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 43) “Masih ada *sis a mimpi yang menguap* dari struktur tiang jembatan” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 44) “Tapi kita telah lelah sembunyi dalam ruang yang *diringkus* kaca” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 45) “Sesekali, seseorang akan *melongok* dari pintu apartemennya dan *berkata*, “Aku tak mendengar apa-apa,” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 46) “Kita memang telah *mengunci* masa lalu dalam kepala” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).

- 47) “Seperti duri-duri tajam yang *mencucuk langit* kita” dalam puisi *Kota* karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 48) “*Cermin tak bicara lagi* sejak kutanggalkan gerahamku” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 49) “Hanya *gusi yang kadang mengeluh* kehilangan” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 50) “*Sariawan tiba-tiba tumbuh* liar di musim hujan” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 51) “Dan *cairan garam membentuk laut* di mulut kita” dalam puisi *Geraham* karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012).
- 52) “Aku baru *bergerak* tiga hari. *Setelah tidur* lima tahun” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 53) “Tapi dari *jendela mungil yang mencintaiku*, ada yang memanggil namaku” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 54) “Putih *memplak*” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 55) “Agar dapat *menjenguk* halaman depan sorga. Dan *mengintip* balkon belakang neraka” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 56) “*Dari jendela mungil yang mencintaiku*, aku melihat seekor burung hitam melintas” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).



- 57) “Burung hitam yang pernah mengikuti *si suci* yang diarak ke sebuah tempat” dalam puisi *Laut Lain* karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012).
- 58) “aku curi garis kasat mata tanpa warna, yang *tumbuh* di kanvasmu yang *bermekaran*, di antara pepohonan sungsang rumah kacamu” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 59) “*dengar*, aku menancapkannya” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 60) “aku *minta*, kau ikhlas melepasnya, periksalah lukisanmu, aku *mengambil*” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 61) “Aku tak tahu iblis atau malaikat yang membentukku *dulu, lima ribu warsa yang lalu*” dalam puisi *Pecseily Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 62) “Tapi *kini*, sungguh rupawan wajahku” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 63) “Karena itu, *kusemaikan keturunanku* di situ” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 64) “Aku tak tahu *rahmat* atau *laknat* aku bagimu bagi kaummu” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).

- 65) “Sejak *mula*, sejak *awal* pertemuan kita aku tahu kau akan setia” dalam puisi *Pecseily Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 66) “*Nafsumu* lebih *digdaya* ketimbang tenagamu” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 67) “Tiap kali *bertemu*, *bercumbu*, kau berhasrat melumat lantak tubuhku” dalam puisi *Pecseily Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 68) “Tapi akulah yang *menghisapmu* sebenarnya” dalam puisi *Pecseily Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 69) “Saat pertama *lidahmu menyentuh lidahku* aku tahu kau akan memujamu” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 70) “Karena *hangat yang kurambatkan* di leher, tengkuk, lengan, dada, perutmu, sekujur tubuhmu” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 71) “*Kupancing* lagi dan lagi *dahagamu*” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 72) “Aku sakit. *Orang-orang* terbaring di atas tubuhku. *Mereka* demam” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).

- 73) “juga potongan gambar cahaya *menetes* dari lubang atap” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 74) “*Memandang* aku” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 75) “*Aku sakit. Aku terbaring* di atas tubuh setiap orang” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 76) “Mereka bekerja *siang* dan *malam*” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 77) “Langit *menetes* dari lubang atap” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 78) “*Memandang* aku” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 79) “*Di loket* pendaftaran kata-kata menunggu sambil berusaha keras mengucapkan sebuah nama” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 80) “Gelap *menetes* dari lubang atap” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 81) “Saatnya menjadi *tua* dan *bijak*” dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).

- 82) “Kita *bercinta seperti angin* di gunung itu” dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* karya Dedy Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 83) “Cahaya matahari *memintal* bayangannya sendiri” dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* karya Dedy Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 84) “Kita *bercinta seperti angin* yang sampai di sebuah dangau” dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* karya Dedy Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 85) “Matahari, bukit, langit semuanya utuh *tersimpan dalam bening*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 86) “Di sepasang bola matanya dunia *naik dan turun*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 87) “Di antara kedua kakinya langit membelah dan mengecil” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 88) “Bagaimana bila jurus dan siasatmu yang paling ampuh tak mampu *meredakan ia*” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).
- 89) “Memindah ia dari berdirinya” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).
- 90) “Tentu kamu lebih menunggu guntur di langit *bertandang* dan menyambar ia yang masih memainkan jurus yang tak mampu kamu

- elakkan” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).
- 91) “Tentu ia lebih banyak *mendaras* kitab dibanding kamu yang sebatas mengeja” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).
- 92) “Waktu *merayap* di dinding *melahapnya* menjadi kenangan” dalam *Samadi* karya Gunawan Maryanto (*Kompas*, Minggu, 1 April 2012).
- 93) “*Saya tahu*, jika saatnya tiba, saya akan memakai kacamata” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 94) “Dan matanya dari mata bocah yang *haus cinta*” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 95) “Perjalanan lagi *menggAlit* nenek moyang” dalam puisi *Jarak* karya Toni Lesmana (*Kompas*, Minggu, 22 April 2012).
- 96) “*Menjemput* masa depan” dalam puisi *Jarak* karya Toni Lesmana (*Kompas*, Minggu, 22 April 2012).
- 97) “*Mendatangi* dan *meninggalkan*” dalam puisi *Jarak* karya Toni Lesmana (*Kompas*, Minggu, 22 April 2012).
- 98) “Lupa, adalah gudang tanpa pintu, dan di situ, sejumlah peristiwa *terperangkap, berhenti*, bersama beberapa nama, dan segenap perannya” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).

- 99) “*Di gudang itu, tak apa-apa, bila sesekali ia kembali*” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).
- 100) “*Itu bisa ada pada sepotong foto yang terlipat, lengket*” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).
- 101) “*Di kainmu: gaun batik berwiru*” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 102) “*Menitipkan gelapnya yang purwa*” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 103) “*Mewasiatkan binarnya yang purna*” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 104) “*Ia lebih memilih sepasuk santri dan kaum petani*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).
- 105) “*Pemantik api pada dada yang rindu nyala*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).
- 106) “*Ia memulas langit dengan warna tarum*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).
- 107) “*Baginya kuburan, jika kampung halaman berubah jadi tanah sewaan*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).
- 108) “*Di hadapannya, tumpul sangkur senapan*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).

109) “Perang *beradu* belingsatan, *memercikkan* lelatu, dan *pecah* ketika *jatuh* di tiap penjuru” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).

110) “Cahaya *menguap* dari sebongkah makam” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, 27 Mei 2012).

### 3. Ikon Metaforik

1) “Bulan *kuning-langsar*” dalam puisi *Jazz! (06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012).

2) “serupa *nyanyian* cinta dari Tuhan yang fana” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).

3) “*Pemilik malam* yang fana” dalam puisi *Ular* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012).

4) “Sebuah *meja malam* dari kayu” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

5) “Bau *belerang* dari *punggung Krakatau*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

6) “Kekuasaan telah mengambil cahaya *bulan* dari *ladang pikiran* kita” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

7) “Udara AC jam 2 malam mengingatkannya tentang sebuah *hutan kata-kata*” dalam puisi *Seminar Puisi di Selat Sunda* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 29 Januari 2012).

- 8) “tertanam pohon mudra *rumah api* bagi ular api dan kupu-kupu, yang kedua sayapnya berbeda gambar” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 9) “garis yang paling kau cintai *garis air, garis api, garis bunga, garis cahaya, garis tangan yang dukana garis rahasia, garis suci, garis maut*” dalam puisi *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 10) “Aku tahu, mereka mengira *tanah Frank* ibu kandungku” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 11) “Tapi *bumi Magyarország* lebih mencintaiku” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 12) “Aku tahu, *kaum berwarna di jazirah-jazirah Timur* mengutukku” dalam puisi *Pecseliy Semillon* karya Zaim Rofiqi (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012).
- 13) “Aku berlari membawa tubuh ibu mendorong brankar sepanjang lorong bangsal – ke ruang *cuci darah*” dalam puisi *Rumah Sakit Hasan Sadikin* karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012).
- 14) “Itu serbuk atau *jarum lembut*” dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 15) “Mencari *kesedihan yang putih*” dalam puisi *Jambu Asam* karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).



- 16) “Memukau *tubuh ladang* yang menguning jeruk” dalam puisi *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* karya Dedy Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012).
- 17) “Kolam adalah *jantung dunia*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 18) “Sentakan demi sentakan riak demi riak laksana *jalan mutiara*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 19) “Di kolam segalanya terjaga bak *kolam rerumputan*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 20) “Masukilah dasar *sumur waktu*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 21) “Masukilah *jantung duniamu*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 22) “Biarkan dirimu terlahir kembali di *kuncup-kuncup cahaya*” dalam puisi *Kolam* karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012).
- 23) “Kamu tentu tak menduga bila tinjunya melepas bayangan yang berniat meninggalkan *jejak memar* pada dadamu” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).
- 24) “Tentu kamu harus teguh mengucapkan doa agar jurus termahirnya tidak menyentuh tubuh dalammu dan membalikkanmu menuju *tanah basah* yang tak pernah kamu rasa” dalam puisi *Perihal Kalah Tarung* karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012).

- 25) “*Angin mati* di beranda terguling bersama kucing-kucing” dalam puisi *Samadi* karya Gunawan Maryanto (*Kompas*, Minggu, 1 April 2012).
- 26) “Sendirian aku berkelana menyusuri *ruang-ruang tubuhmu*” dalam puisi *Samadi* karya Gunawan Maryanto (*Kompas*, Minggu, 1 April 2012).
- 27) “Seperti kamu mencintai tubuhmu sendiri yang menyimpan *bau hutan Dandaka*” dalam puisi *Samadi* karya Gunawan Maryanto (*Kompas*, Minggu, 1 April 2012).
- 28) “Kacamata yang kacanya terbuat dari *kaca kata*” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 29) “Ada *senja kecil* yang sedang berdoa di mata saya” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 30) “Untuk memancarkan *cahaya sunyi senja*” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 31) “Kacamata yang bingkainya terbuat dari *logam mimpi*” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 32) “Dan gagangnya dari *tangkai hujan* yang liat sekali” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 33) “Saya berjalan menuju *rumah mandi* di atas bukit” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 34) “Di *rumah mandi* telah berkumpul para *kekasih insomnia*” dalam puisi *Sajak Kacamata* karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012).
- 35) “Seperti *senyum belati* ia menatapmu” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).

- 36) “Telah dipindahkan rasa lapar pada *gairah merah* seorang pelahap” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 37) “Bersama sejarah yang mengabur dan ingatan menjelma jejak sembab *pantai amis yang kelabu*” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 38) Di jantungmu bayang-bayang akan meledak bersama taifun di *dasar kebisuan*” dalam puisi *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, 22 April 2012).
- 39) “Pada bait-bait selentur *kantung karet*” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).
- 40) “Kertas yang aku gambari dengan *padang bintang-bintang*” dalam puisi *Capung di Atas Pagar Tinggi* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 20 Mei 2012).
- 41) “Kertas yang aku gambari dengan muara *padang ikan-ikan*” dalam puisi *Ia Menulis di Linimasa* karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012).
- 42) “Aku pun terasing ke dua *dunia semu*” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 43) “*Lembah hitam* dengan pucuk rumput diam” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 44) “Seiring *peta-peta tubuhmu* yang samar” dalam puisi *Asmarasupi* karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).

- 45) “*Bagai kapas lepas ke ambang petang*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).
- 46) “*Lihai lesap ke semak malam*” dalam puisi *Hikayat Haji Alit* karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012).

## B. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis ikon pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni* koran *Kompas*, maka didapatkan interpretasi sebagai berikut:

1. *Ambil Selendang (AS)* karya Esha Tegar Putra (*Kompas*, Minggu, 8 Januari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 6 ikon imaji yang terdiri atas 2 onomatope dan 4 simbolisme bunyi; dan 4 ikon diagramatik yang terdiri atas 1 isomorfisme kata tunggal dan 3 isomorfisme pragmatis.

2. *Jazz! (06) (J06)* karya Wendoko (*Kompas*, Minggu, 15 Januari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 9 ikon imaji yang masing-masing terdiri atas 3 onomatope dan 6 simbolisme bunyi; 5 ikon diagramatik yang terdiri atas 4 isomorfisme kata tunggal dan 1 motivasi pola urutan; dan 1 ikon metaforik.

3. *Ular (U)* karya Hanna Fransisca (*Kompas*, Minggu, 22 Januari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 5 ikon imaji yang terdiri atas 2 onomatope dan 3 simbolisme bunyi; 7 ikon diagramatik yang terdiri atas 1 isomorfisme kata tunggal, 1 isomorfisme kotruksi gramatikal, 1 motivasi ekonomis, dan 3 motivasi pola urutan; dan 1 ikon metaforik.

4. *Seminar Puisi di Selat Sunda (SPSS)* karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 19 Januari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 7 ikon imaji yang terdiri atas 3 onomatope dan 4 simbolisme bunyi; 23 ikon diagramatik yang terdiri atas 4 isomorfisme kata tunggal, 9 isomorfisme kontruksi gramatikal, 4 isomorfisme pragmatis, 6 motivasi ekonomis; dan 4 ikon metaforik.

5. *Kota* (K) karya Avianti Armand (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 2 ikon imaji yang terdiri atas 1 onomatope dan 1 simbolisme bunyi; dan 4 ikon diagramatik yang terdiri atas 1 isomorfisme kata tunggal, 1 isomorfisme pragmatis, 1 motivasi ekonomis, dan 1 motivasi pola urutan.

6. *Geraham* (G) karya Putu Fajar Arcana (*Kompas*, Minggu, 12 Februari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 10 ikon imaji yang terdiri atas 1 onomatope, 1 fonestem, dan 8 simbolisme bunyi; dan 4 ikon diagramatik yang semuanya ialah motivasi ekonomis.

7. *Laut Lain* (LL) karya Mardi Luhung (*Kompas*, Minggu, 19 Februari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 6 ikon imaji yang terdiri atas 1 onomatope, 1 fonestem, dan 4 simbolisme bunyi; dan 6 ikon diagramatik yang terdiri atas 2 isomorfisme kata tunggal, 2 isomorfisme kata tunggal, 1 motivasi ekonomis, dan 1 motivasi pola urutan.

8. *Made Budhiana, Aku Curi Garismu* (MB) karya Sindu Putra (*Kompas*, Minggu, 26 Februari 2012)

Dalam puisi ini terdapat 2 ikon imaji yang semuanya ialah simbolisme bunyi; 3 ikon diagramatik yang terdiri atas 2 isomorfisme pragmatis, dan 1 motivasi ekonomis; dan 1 ikon metaforik.

9. *Pescelily Semillon* (PS) karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 26 Maret 2012)

Dalam puisi ini terdapat 11 ikon diagramatik yang terdiri atas 3 isomorfisme kata tunggal, 1 isomorfisme kontruksi gramatikal, 2 isomorfisme pragmatis, 4 motivasi ekonomis, dan 1 motivasi pola urutan; dan 3 ikon metaforik.

10. *Rumah Sakit Hasan Sadikin* (RSHS) karya Adha Imran (*Kompas*, Minggu, 4 Maret 2012)

Dalam puisi ini terdapat 7 ikon imaji yang terdiri atas 4 onomatope dan 3 simbolisme bunyi; 9 ikon diagramatik yang terdiri atas 3 isomorfisme kata tunggal, 1 isomorfisme kontruksi gramatikal, 2 isomorfisme pragmatis, dan 3 motivasi pola urutan; dan 1 ikon metaforik.

11. *Jambu Asam* (JA) karya Kiki Sulistyو (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012)

Dalam puisi ini terdapat 5 ikon imaji yang semuanya ialah simbolisme bunyi, 1 ikon diagramatik isomorfisme kata tunggal, dan 2 ikon metaforik.

12. *Kita Bercinta seperti Angin di Gunung Itu* (KB) karya Dedi Tri Riyadi (*Kompas*, Minggu, 11 Maret 2012)

Dalam puisi ini terdapat 2 ikon imaji yang semuanya ialah onomatope; 3 ikon diagramatik yang terdiri atas 1 isomorfisme kata tunggal dan 2 motivasi ekonomis; dan 1 ikon metaforik.

13. *Kolam* (KL) karya Tia Setiadi (*Kompas*, Minggu, 18 Maret 2012)

Dalam puisi ini terdapat 2 ikon imaji yang terdiri atas 1 onomatope dan 1 simbolisme bunyi; 3 ikon diagramatik yang terdiri atas 1 isomorfisme kontruksi gramatikal, 1 isomorfisme pragmatis, dan 1 motivasi ekonomis; dan 5 ikon metaforik.

14. *Perihal Kalah Tarung* (PKT) karya Dodi Kristianto (*Kompas*, Minggu, 25 Maret 2012)

Dalam puisi ini terdapat 1 ikon imaji simbolisme bunyi; 4 ikon diagramatik yang semuanya ialah isomorfisme kata tunggal; dan 2 ikon metaforik.

15. *Samadi* (S) karya Gunawan Muryanto (*Kompas*, Minggu, 1 April 2012)

Dalam puisi ini terdapat 1 ikon diagramatik isomorfisme kata tunggal dan 3 ikon metaforik.

16. *Sajak Kacamata* (SK) karya Joko Pinurba (*Kompas*, Minggu, 15 April 2012)

Dalam puisi ini terdapat 2 ikon diagramatik yang terdiri atas 1 motivasi ekonomis dan 1 motivasi pola urutan; dan 7 ikon metaforik.

17. *Jarak* (J) karya Toni Lesmana (*Kompas*, Minggu, 22 April 2012)

Dalam puisi ini terdapat 3 ikon diagramatik isomorfisme kata tunggal.

18. *Mata Dadu* karya Tjahjono Widijanto (*Kompas*, Minggu, 22 April 2012)

Dalam puisi ini terdapat 7 ikon imaji yang terdiri atas 1 onomatope dan 6 simbolisme bunyi; dan 3 ikon metaforik.

19. *Ia Menulis di Linimasa* (IML) karya Hasan Aspahani (*Kompas*, Minggu, 29 April 2012)

Dalam puisi ini terdapat 2 ikon imaji yang semuanya ialah onomatope; 3 ikon diagramatik yang terdiri atas 2 isomorfisme pragmatis dan 1 motivasi pola urutan; dan 1 ikon metaforik.

20. *Capung di Atas Pagar Tinggi* (CAPT) karya Afrizal Malna (*Kompas*, Minggu, 20 Mei 2012)

Dalam puisi ini terdapat 3 ikon imaji yang semuanya ialah simbolisme bunyi dan 2 ikon metaforik.

21. *Asmarasupi* (A) karya Mashuri (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012)

Dalam puisi ini terdapat 4 ikon imaji yang terdiri atas 2 onomatope dan 2 simbolisme bunyi; 3 ikon diagramatik yang semuanya ialah isomorfisme kata tunggal.

22. *Hikayat Haji Alit* (HHA) karya Mugya Syahreza Santosa (*Kompas*, Minggu, 27 Mei 2012)

Dalam puisi ini terdapat 3 ikon imaji yang terdiri atas 1 onomatope dan 2 simbolisme bunyi; 7 ikon diagramatik yang terdiri atas 3 isomorfisme kata tunggal, 1 isomorfisme pragmatis, 1 motivasi ekonomis, dan 2 motivasi pola urutan; dan 2 ikon metaforik.

Dari keseluruhan hasil analisis data tersebut maka didapatkan hasil penemuan ikon dalam rubrik *Seni* koran *Kompas* ialah sebagai berikut:

1. Ikon imaji berjumlah 84 temuan (35 %).
2. Ikon diagramatik berjumlah 110 temuan (46 %).
3. Ikon metaforik berjumlah 46 temuan (19 %).

Penggunaan ikon imaji didominasi oleh simbolisme bunyi, khususnya kakofoni, menggambarkan banyak hal-hal yang penuh kepedihan yang ingin disampaikan melalui puisi-puisi dalam rubrik *Seni* koran *Kompas*. Sedangkan munculnya dominasi ikon diagramatik dibandingkan ikon lainnya pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni* koran *Kompas* menunjukkan bahwa penulis lebih mengutamakan relasi dan struktur dalam penulisan puisinya.



### C. Pembahasan

Ikon merupakan bagian dari semiotik yang mengkaji tanda yang penandanya memiliki kemiripan dengan objek yang diacunya. Dalam puisi, penonjolan ikon menjadi sangat penting, karena ikon merupakan sebuah daya tarik. Puisi butuh pembaca, tanpa pembaca puisi hanya akan menjadi sekumpulan kata yang tidak akan pernah dipahami keberadaannya. Maka ikon ini kemudian dimanfaatkan dalam penciptaan puisi.

Ikon terdiri dari ikon: imaji, diagramatik, dan metaforik. Ketiganya sering muncul secara bersamaan, sehingga sulit untuk menentukan jenis ikon. Sehingga perlu pemahaman yang matang untuk menentukan jenis ikon, dengan melihat aspek penonjolan yang muncul dalam penggalan-penggalan puisi yang dianalisis.

Dalam koran *Kompas*, hampir keseluruhan puisi mengandung ikon. Ikon tersebut dijalin dalam satu kesatuan dengan tujuan tertentu. Tentu saja penyair berharap respon dari pembaca dalam mengapresiasi puisi yang dibuatnya. Makna atau harapan yang ingin disampaikan oleh penyair dapat diamati melalui penggunaan ikonnya. Entah itu ikon yang sifatnya membawa suasana mengerikan atau menyenangkan, entah itu ikon yang sifatnya membingungkan, dan masih banyak yang lainnya, semua itu tersaji dengan apik dalam puisi.

Adapun penggunaan ikon dalam puisi dalam koran *Kompas* ialah sebagai berikut:

## 1. Ikon Imaji

Ikon imaji merupakan ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai realitas yang diacunya. Penggunaan ikon imaji dalam koran *Kompas* meliputi: (1) onomatope, (2) fonestem, dan (3) simbolisme bunyi.

Penggunaan onomatope dalam koran *Kompas* meliputi kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi alam sekitar atau bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu. Seperti halnya tiruan bunyi musik atau lagu yang tertuang dalam kata:

- 1) “*dendang*” (AS)
- 2) “*nyanyian*” (SPSS)
- 3) “*suara gending*” (KB)

Keseluruhan onomatope di atas membangkitkan imaji suara pembaca untuk merasakan keindahan suara yang tergambar dalam puisi-puisi tersebut.

Onomatope lainnya ada juga yang menggambarkan segala aktivitas binatang antara lain:

- 1) “*garik*” yang menggambarkan tiruan bunyi aktivitas burung yang menggarik batang pohon (AS)
- 2) “*berdesis*” yang menggambarkan tiruan bunyi ular (U)
- 3) “*kicauan*” yang menggambarkan tiruan bunyi burung (KL)

Selain merupakan tiruan bunyi aktivitas binatang, onomatope ada juga yang menggambarkan tiruan bunyi dari aktivitas alam semesta dan maunusia.

Onomatope ini ditemukan dalam kata:

- 1) “*gerisik*” yang menggambarkan tiruan bunyi daun yang bersentuhan karena tiupan angin
- 2) “*gaung*” yang menggambarkan tiruan bunyi dari lonceng
- 3) “*denging*” yang menggambarkan tiruan bunyi alat musik saksofon (J06)
- 4) “*suara*” yang menggambarkan tiruan bunyi yang tidak bisa diungkapkan (U)

- 5) “*menggerutu*” yang menggambarkan tiruan bunyi yang sifatnya penolakan yang tidak bias diungkapkan secara langsung
- 6) “*berteriak*” yang menggambarkan tiruan bunyi manusia yang keras dan cenderung tidak enak untuk didengar (SPSS)
- 7) “*bising*” yang menggambarkan tiruan suara yang mengganggu pendengaran manusia (KT)
- 8) “*derit*” yang menggambarkan tiruan bunyi pintu yang cenderung sudah tua, atau bahkan hampir rusak (G)
- 9) “*berbisik*” yang menggambarkan tiruan bunyi manusia yang sedang berbicara pelah dan sifatnya rahasia (LL)
- 10) “*suara ambulans*” yang menggambarkan tiruan bunyi mobil ambulans yang sedang membawa pasien
- 11) “*suara berjatuhan di lantai seperti air hujan*” yang menggambarkan tiruan bunyi benda-benda yang jatuh di lantai (RSHS)
- 12) “*suara hutan dan air terjun*” yang menggambarkan tiruan bunyi dalam lingkungan hutan (KB)
- 13) “*bunyi geluduk*” yang menggambarkan tiruan bunyi petir yang tidak enak untuk didengar (MD)
- 14) “*dentang*” yang menggambarkan tiruan bunyi jam
- 15) “*berdetak*” yang menggambarkan tiruan bunyi perputaran jarum jam (IML)

Dalam koran *Kompas* juga ditemukan penggunaan fonestem. Fonestem merupakan kata yang mengandung gugus konsonan dan vokal tertentu yang mengasosiasikan nilai semantik tertentu. Dalam koran *Kompas* bentuk-bentuk fonestem tersebut antara lain:

- 1) “*ah*”. Fonestem “*ah*” merupakan kata yang terdiri atas gugus vokal-konsonan (VK), yang menggambarkan nada penolakan. (G)
- 2) “*hoi*”. Fonestem “*hoi*” merupakan kata yang terdiri atas gugus konsonan-vokal-vokal (KKV), yang menggambarkan seruan atau panggilan terhadap pribadi yang lain. (LL)

Selain onomatope dan fonestem, berikutnya ialah simbolisme bunyi. Simbolisme bunyi merupakan kemiripan antara cara mengucapkan bunyi dengan

konsep yang dilambangkan. Dalam koran *Kompas* bentuk simbolisme bunyi tersebut antara lain kata:

- 1) “angin” (AS, J06, dan U)
- 2) “jumbai” (AS)
- 3) “*titik*” (KT dan MB)

Keseluruhan simbolisme bunyi di atas menganandung unsur bunyi /i/ yang menggambarkan sesuatu yang kecil atau ringan.

Simbolisme bunyi lainnya, dalam koran *Kompas* juga ditemukan dalam bentuk eponi dan kakofoni. Eponi merupakan bunyi yang enak didengar, antara lain:

- 1) “aku bermimpi ada *sungai yang mengalir* dari matamu, Bunda” (U)
- 2) “lukisan, yang di dalamnya, *kembang-kembang begitu bermekaran*” (LL)
- 3) “ia urung sekaligus *beruntung*” (JA)
- 4) “mataku bergulung ke *lengkung kembang bakung*” (A)

Temuan-temuan di atas, yaitu: “sungai yang mengalir”, “Kembang-kembang begitu bermekaran”, “beruntung”, dan “lengkung kembang bakung” terdiri kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi yang enak untuk didengar dan menggambarkan suasana nyaman.

Sedangkan kakofoni ialah kebalikan dari eponi. Kakofoni merupakan kumpulan bunyi yang tidak enak untuk didengar. Contoh:

- 1) “lagu itu *gerak ombak*”
- 2) “tarian itu, kita *hempas* ke bumi” (AS)
- 3) “awan *memecah-mecah*”
- 4) “ada *terjangan* debu, dan lengang malam”
- 5) “*koyak* oleh deru alat pengeruk aspal”
- 6) “sehelai kertas, mungkin *robekan* koran” (J06)
- 7) “*berbisik hitam*” (U)

- 8) “malam yang *samar-samar* di tengah kota”
- 9) “kaki-kaki kanan *buntung* – kaki-kaki kiri *buntung*”
- 10) “*asap rokok* tentang pendidikan para pemimpin, di antara korek api dan *badai* sebuah pesta”
- 11) “pikiran yang berusaha mengubah sebuah *tangisan* menjadi gerimis, sore yang *samar-samar* di antara daun-daun yang merambat” (SPSS)
- 12) “geliat dinding *hantu-hantu* tidur yang mencemaskan”
- 13) “gusi *nyeri* geraham *haram*”
- 14) “bongkar *belitan* akarmu kita terbebas dari segala lara”
- 15) “sejak mulut *meringis* menahan *luka*”
- 16) “mengapa *meringis*”
- 17) “cermin tak bicara lagi sejak luka *mengoyak* gerahamku”
- 18) “lubang menganga di sekitarnya menambah *nyeri* di kepala”
- 19) “menambah *perih* dalam jiwa” (G)
- 20) “di mana *khianat* palung hampa hukuman akan *menyesapnya*”
- 21) “tubuhku serasa *terbakar*” (LL)
- 22) “garis itu aku *gerus*” (MB)
- 23) “ular itu *bergelung* di atas lemari obat”
- 24) “orang-orang *mengerang* di atas brankar”
- 25) “*menjalar* di atas tubuhku” (RSHS)
- 26) “dan tak berdenting meski *terbanting*”
- 27) “membiarkan daging-dagingnya *berbiak ulat*” (JA)
- 28) “atau bila tiba-tiba telapak itu berujud pedang, menyentuh dan meninggalkan *sayatan* atau *irisan* pada kulitmu” (PKT)
- 29) “yang terampil mengasah pisau dan *menusukkan* garpu”
- 30) “*melahap* tandas kerat-kerat daging”
- 31) “bukit-bukit akan *hancur* bergiliran dan dosa-dosa menjadi karam”
- 32) “bumi *menggigil* dalam ketelanjanganmu yang mengutuki sunyi”
- 33) “yang lebih sepi dari seribu kematian *membusuk* bersama salju” (MD)
- 34) “tempat Tenzin Phunstok *membakar* dirinya”
- 35) “tempat Chakragunasegaran *membakar* dirinya”
- 36) “*kediktatoran* kertas kelabu membuat belatung berjatuhan dari langit” (CAPT)
- 37) “*jurang* berwarna rangsang terpercik sisa bohlam” (A)
- 38) “saat tubuh pengikutnya *berguguran* ke tegalan”
- 39) “hingga akhirnya ia *terhunus* runcing pengkhianatan” (HHA)

Keseluruhan temuan tersebut menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan dan cenderung mengerikan. Hal ini paling nyata terlihat pada puisi *Geraham*. Penggunaan simbolisme yang bersifat kakofoni sesuai dengan tema puisi tersebut yang menggambarkan keadaan seseorang yang menderita karena sakit gigi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa koran *Kompas* memiliki keseluruhan jenis ikon imaji, yaitu: (1) onomatope, (2) fonestem, dan (3) simbolisme bunyi. Onomatope dalam koran *Kompas* menggambarkan tiruan bunyi benda-benda musik, tiruan bunyi aktivitas binatang, tiruan bunyi aktivitas manusia, dan tiruan bunyi benda-benda dalam kehidupan manusia. Fonestem dalam koran *Kompas* tergambar dalam bentuk VK dan KKV. Sedangkan simbolisme bunyi meliputi gambaran kemiripan unsur bunyi dengan bentuknya, gambaran bunyi yang enak di dengar (efoni), dan gambaran bunyi yang tidak enak didengar (kakofoni).

## 2. Ikon Diagramatik

Diagramatik ialah ikon yang merupakan susunan penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai referennya, tetapi yang berhubungan di antaranya mencerminkan hubungan referennya. Kemiripan ini merupakan kemiripan relasional atau kemiripan struktural. Ikon diagramatik terdiri atas: (1) isomorfisme dan (2) motivasi.

Penggunaan ikon isomorfisme dalam koran *Kompas* terdiri atas: (1) isomorfisme kata tunggal, (2) isomorfisme kontruksi gramatikal, (3) isomorfisme pragmatis. Penggunaan isomorfisme kata tunggal dalam koran *Kompas* antar lain sebagai berikut:

- 1) “sebelum hari *tua*, daging serasa *rusak*, daging serasa *surut*”. Kata “*tua*”, “*rusak*”, dan “*surut*” mencerminkan sebuah hubungan yang berkesinambungan satu dengan yang lain. (AS)
- 2) “Gelap *mengurung*, tapi ada kilau bintang”. Kata “*mengurung*” yang dihubungkan dengan gelap, yang mana gelap itu mencerminkan kondisi aktivitas manusia yang dibatasi oleh keadaan.
- 3) “jalan itu *berkelok* seakan sungai”. Kata “*berkelok*” yang dihubungkan dengan jalanan, yang mana jalanan merupakan cerminan sesuatu yang rumit yang penuh rintangan dan bisa menyusahakan bila tidak memperhatikan rambu-rambu yang ada.
- 4) “pohon sikamor di sebuah rambu yang *padam*”. Kata “*padam*” yang dihubungkan dengan rambu, yang mana hal ini mencerminkan ketika rambu tidak berfungsi bisa menciptakan kekacauan.
- 5) “ketika bulan *berkubang* di lempengan kaca”. Kata “*berkubang*” yang dihubungkan dengan bulan, yang mana kubangan identik dengan tempat yang lumayan besar untuk menampung sesuatu.
- 6) “pondok-pondok dalam *kegamangan* musim panas”. Kata “*kegamangan*” yang dihubungkan dengan musim panas, yang mana musim panas identik dengan kesusahan sehingga memungkinkan muncul kegamangan.
- 7) “rimbun dedalu yang *mengukir* bayang-bayang”. Kata “*mengukir*” yang dihubungkan dengan bayangan, yang mana bayangan identik dengan tiruan bentuk dari objek aslinya, yang kemudian seolah-olah tampak sebagai ukiran di tanah. (J06)
- 8) “Di luar wajah kita *hangat*”. Kata “*hangat*” yang dihubungkan dengan wajah, yang identik dengan suasana nyaman, penuh keramahan. (U)
- 9) “Hilir-mudik para peneliti Indonesia yang kurang tidur, dalam bahasa Indonesia yang *lelah*”. Kata “*lelah*” yang dihubungkan dengan bahasa Indonesia, yang mencerminkan suasana keadaan bahasa yang tidak mengalami perkembangan karena lelah identik dengan terpuruk.
- 10) “aku bersamamu, dalam satu mobil tua, lelaki seperti pohon nangka itu, saling *menatap* tetapi tidak saling *melihat*”. Kata “*menatap*” dan “*melihat*”, mencerminkan keadaan yang sebenarnya sama tetapi kemudian menjadi berbeda karena penambahan hal yang bertentangan pada kata “*melihat*”.
- 11) “seorang lelaki yang *menggenggam* tangisnya di sudut sebuah restoran”. Kata “*menggenggam*” yang dihubungkan dengan tangisan, yang mana genggam identik dengan sesuatu yang sudah dipegang dalam tangan dan ketika dipadu dengan kata tangisan menjadi cerminan sebuah kepasrahan. (SPSS)
- 12) “Tapi kita telah lelah sembunyi dalam ruang yang *diringkus* kaca”. Kata “*diringkus*” yang dihubungkan dengan kondisi ketakutan, yang mana ketakutan itu kemudian justru membelenggu manusia ketika manusia tidak berani untuk keluar dari masalahnya.

- 13) “kita memang telah *mengunci* masa lalu dalam kepala”. Kata “*mengunci*” yang dihubungkan dengan masa lalu, mencerminkan situasi yang siap untuk meninggalkan masa lalu. (KT)
- 14) “Burung hitam yang pernah mengikuti *si suci* yang diarak ke sebuah tempat”. Kata “*si suci*” yang dihubungkan dengan mengikuti, mencerminkan suatu keagungan dan kehormatan, merujuk kepada penguasa alam semesta. (LL)
- 15) “Karena itu, *kusemaikan* keturunanku di situ”. Kata “*kusemaikan*” yang dihubungkan dengan keturunan, yang identik dengan pembibitan, mencerminkan suatu kondisi pembuahan pada manusia.
- 16) “sejak *mula*, sejak *awal* pertemuan kita aku tahu kau akan setia”. Kata “*mula*” dan “*awal*” merupakan kata yang memiliki persamaan makna, yang dimunculkan untuk mempertegas sebuah pernyataan.
- 17) “nafsumu lebih *digdaya* ketimbang tenagamu”. Kata “*digdaya*” yang dihubungkan dengan nafsu, yang mencerminkan tingkat nafsu yang tinggi, tentu saja ini identik dengan kondisi perilaku seks yang buruk. (PS)
- 18) “Juga potongan gambar cahaya *menetes* dari lubang atap”, “langit *menetes* dari lubang atap”, “gelap *menetes* dari lubang atap”. Kata “*menetes*” yang dikombinasikan dengan kata “*cahaya*”, “*langit*”, dan “*gelap*”, yang mencerminkan kondisi yang tidak baik karena sesuatu yang besar malah tampak menjadi dkecilkan. (RSHS)
- 19) “Saatnya menjadi tua dan bijak”. Kata “*tua*” dan “*bijak*” dalam puisi ini mencerminkan suatu kesinambungan, tampak sebuah perkembangan dari tingkat yang satu ke tingkat yang lainnya. (JA)
- 20) “Cahaya matahari *memintal* bayangannya sendiri”. Kata “*memintal*” yang dihubungkan dengan cahaya matahari, mencerminkan suatu kondisi yang mana matahari punya sistem sendiri dalam menghasilkan cahaya. (KB)
- 21) “Bagaimana bila jurus dan siasatmu yang paling ampuh tak mampu *meredakan* ia”, “*memindah* ia dari berdirinya”. Kata “*meredakan*” dan “*memindah*” yang dihubungkan dengan ia, yang mencerminkan suatu kondisi untuk menguasai orang lain.
- 22) “tentu kamu lebih menunggu guntur di langit *bertandang* dan menyambar ia yang masih memainkan jurus yang tak mampu kamu elakkan”. Kata “*bertandang*” yang dihubungkan dengan menunggu guntur, yang mencerminkan kondisi pasrah. (PKT)
- 23) “Waktu *merayap* di dinding melahapnya menjadi kenangan”. Kata “*merayap*” yang dihubungkan dengan waktu, mencerminkan putaran waktu yang identik dengan jam yang menempel di dinding. (S)
- 24) “Perjalanan lagi *menggAlit* nenek moyang”. Kata “*menggAlit*” yang dihubungkan dengan nenek moyang, yang mencerminkan kondisi yang sedang melihat masa lalu.



- 25) “*Menjemput* masa depan”. Kata “*menjemput*” yang dihubungkan dengan masa depan, yang mencerminkan sebuah cita-cita atau harapan. (J)
- 26) “Di kainmu: gaun batik *berwiru*”. Kata “*berwiru*” yang dihubungkan dengan gaun batik, yang mencerminkan warna biru sebuah gaun batik.
- 27) “menitipkan gelapnya yang *purwa*”. Kata “*purwa*” yang dihubungkan dengan gelap, mencerminkan kondisi awal yang penuh dengan kegelapan.
- 28) “mewasiatkan binarnya yang *purna*”. Kata “*purna*” yang dihubungkan dengan binary, yang mencerminkan kondisi sesudahnya yang penuh dengan terang. (A)
- 29) “Ia lebih memilih *sepasuk* santri dan kaum petani”. Kata “*sepasuk*” yang dihubungkan dengan santri dan petani, yang mencerminkan sekawanan atau sekumpulan orang kecil.
- 30) “Ia *memulas* langit dengan warna tarum”. Kata “*memulas*” yang dihubungkan dengan kata langit, yang mencerminkan usaha untuk mengubah suatu kebiasaan.
- 31) “cahaya *menguap* dari sebongkah makam”. Kata “*menguap*” yang dihubungkan dengan cahaya, yang mencerminkan adanya secerca harapan dari suatu peristiwa yang telah terjadi. (HHA)

Berikutnya ialah isomorfisme kontruksi gramatikal. Isomorfisme kontruksi gramatikal berkenaan dengan keleluasaan bentuk terhadap keleluasaan hal yang dilambangkan. Penggunaan isomorfisme kontruksi gamatikal dalam koran *Kompas* adalah sebagai berikut:

- 1) “Bagi *sekuntum* Padma, dan *setangkai* Metta di tangan Buddha” (U)
- 2) “Tidak tahu, atau *berjalan* atau *tidak berjalan*”
- 3) “Tidak tahu, atau *duduk* atau *berdiri*”
- 4) “Musuh sudah ada di *luar* pagar, tetapi juga sudah ada di *dalam* pagar”
- 5) “Tidak tahu, apakah dia berjalan *keluar* atau berjalan *masuk*”
- 6) ”Sebuah pintu, entah di *belakang* rumah entah di *depan* rumah”
- 7) “Sebuah kaca pintu untuk melihat ke *luar* untuk melihat ke *dalam*”
- 8) ”Di *luar* atau di *dalamkah* pertunjukan itu berlangsung”
- 9) “Lelaki itu, bayangannya ada di *luar* dan bayangannya ada di *dalam*”
- 10) “Apakah ia sedang *turun* – apakah dia sedang *naik*” (SPSS)
- 11) “Aku tak tahu *rahmat* atau *laknat* aku bagimu bagi kaummu” (PS)
- 12) “Mereka bekerja *siang* dan *malam*” (RSHS)
- 13) “Di sepasang bola matanya dunia *naik* dan *turun*” (KL)

Kata “*sekuntum*” dan “*setangkai*” dalam puisi *Ular* mencerminkan urutan jumlah yang meningkat. Dalam puisi lainnya ditemukan kata-kata yang mencerminkan hubungan yang saling berlawanan (negatif), yaitu: (1) *berjalan – tidak berjalan*, (2) *di luar – di dalam*, (3) *keluar – masuk*, (3) *di belakang – di depan*, (4) *luar – dalam*, dan (5) *turun – naik*, (6) *rahmat – laknat*, dan (7) *siang – malam*.

Selain isomorfisme kata tunggal dan isomorfisme kontruksi gramatikal, masih ada isomorfisme pragmatis. Isomorfisme pragmatis berhubungan dengan informasi yang ingin disampaikan, dari informasi yang lama sampai pada informasi yang baru. Penggunaan isomorfisme pragmatis dalam koran *Kompas* antara lain sebagai berikut:

- 1) “Di *panggung kayu* itu, *panggung malam* di mana kita ambil sepasang selendang”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *panggung kayu – panggung malam*.
- 2) “Dan *ambil selendang*, *bawa* menari”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *ambil – bawa*.
- 3) “Aku akan *pamit*, aku akan *pamit* dari tarian ini”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *pamit – pamit dari tarian ini*. (AS)
- 4) “Aku *melangkah* dari sebuah koran lokal, *sejak* masa remajaku, di sebuah desa, antara revolusi 3 kota. Dan sebuah novel tentang kejahatan tentara gerilya, di halaman-halaman yang dipasangi alarem”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *melangkah – sejak*.
- 5) “Bagaimanakah matahari *menciptakanmu*, dan *menjemputmu* kembali di sebuah pagi yang merah”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *menciptakanmu – menjemputmu*.
- 6) “Aku mengenal *lelaki itu*. *Seseorang* yang berjalan seperti dengan suara kertas koran yang diremas. Suara antara puisi dan puing-puing kata. *Dia* seperti sebuah pagi, di antara kerumunan malam yang samar-samar. *Dia* ingin menjemput kembali revolusi itu, dengan sebuah opera tentang kesunyian”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *lelaki itu – seseorang – dia*. (SPSS)
- 7) “Sesekali, seseorang akan *melongok* dari pintu apartemennya dan *berkata*, “Aku tak mendengar apa-apa,”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *melongok – berkata*. (KT)

- 8) “Agar dapat *menjenguk* halaman depan sorga. Dan *mengintip* balkon belakang neraka”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *menjenguk – mengintip*. (LL)
- 9) “Aku curi garis kasat mata tanpa warna, yang *tumbuh* di kanvasmu yang *bermekaran*, di antara pepohonan sungsang rumah kacamu”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *tumbuh – bermekaran*.
- 10) “aku *minta*, kau ikhlas melepaskannya, periksalah lukisanmu, aku *mengambil*”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *minta – mengambil*. (MB)
- 11) “Aku tak tahu iblis atau malaikat yang membentukku *dulu*, *lima ribu warsa yang lalu*”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *dulu – lima dasawarsa lalu*.
- 12) “Tiap kali *bertemu*, *bercumbu*, kau berhasrat melumat lantak tubuhku”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *bertemu – bercumbu*. (PS)
- 13) “Aku sakit. *Orang-orang* terbaring di atas tubuhku. *Mereka* demam”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *orang-orang – mereka*.
- 14) “*Aku sakit*. *Aku* terbaring di atas tubuh setiap orang”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *sakit – terbaring*. (RSHS)
- 15) “Di antara kedua kakinya langit *membelah* dan *mengecil*”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *membelah – mengecil*. (KL)
- 16) “*Mendatangi* dan *meninggalkan*” (J)
- 17) “Lupa, adalah gudang tanpa pintu, dan di situ, sejumlah peristiwa *terperangkap*, *berhenti*, bersama beberapa nama, dan segenap perannya”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *terperangkap – berhenti*.
- 18) “Itu bisa ada pada sepotong foto yang *terlipat*, *lengket*”. Informasi lama dan baru tercermin melalui kata: *terlipat – lengket*. (IML)

Ikon diagramatik yang kedua ialah motivasi, yang terdiri atas: (1) motivasi ekonomis dan (2) motivasi pola urutan. Motivasi ekonomis merupakan hubungan jarak konteks, baik itu jarak konsep, jarak pemarkah, jarak sosial antara penyapa dan pesapa yang mencerminkan kedekatan antar unsur yang terdapat dengan konteks. Berikut ini penggunaan motivasi ekonomis dalam koran *Kompas* yang mencerminkan jarak konsep:

- 1) “*Diamlah*” (U)
- 2) “Bagaimanakah Caligula *membenamkan akal sehat ke dalam keuangan negara*”

- 3) “Ceritakanlah sekali lagi, Caesonia, bagaimanakah aku *menitipkan cinta dalam pelukanmu*, ketika semua telah menjadi gila di tangan suamimu”
- 4) “Seorang wartawan yang *membidik dengan kata*”
- 5) “Cukup 1.000 slogan untuk *menggenggam kesedihan* yang menggenang di lantai dua”
- 6) “*Apakah. Tentang. Tetapi*” (SPSS)
- 7) “Masih ada *sisa mimpi yang menguap* dari struktur tiang jembatan”
- 8) “Seperti duri-duri tajam yang *mencucuk langit* kita” (KT)
- 9) “*Cermin tak bicara lagi* sejak kutanggalkan gerahamku”
- 10) “*Sariawan tiba-tiba tumbuh liar* di musim hujan”
- 11) “Dan *cairan garam membentuk laut* di mulut kita” (G)
- 12) “Tapi dari *jendela mungil yang mencintaiku*, ada yang memanggil namaku” (LL)
- 13) “*dengar*, aku menancapkannya” (MB)
- 14) “Matahari, bukit, langit semuanya utuh *tersimpan dalam bening*” (MB)
- 15) “Dan matanya dari mata bocah yang *haus cinta*” (SK)
- 16) “Pemantik api pada *dada yang rindu nyala*” (HHA)

Berikut ini penggunaan motivasi ekonomis yang mencerminkan jarak sosial:

- 1) “Tapi akulah yang *menghisapmu* sebenarnya”
- 2) “Saat pertama *lidahmu menyentuh lidahku* aku tahu kau akan memujamu”
- 3) “Karena *hangat yang kurambatkan* di leher, tengkuk, lengan, dada, perutmu, seujur tubuhmu”
- 4) “*Kupancing* lagi dan lagi *dahagamu*” (PS)
- 5) “Kita *bercinta seperti angin* di gunung itu”
- 6) “Kita *bercinta seperti angin* yang sampai di sebuah dangau” (KB)

Berikutnya ialah motivasi pola urutan. Motivasi pola urutan berhubungan dengan urutan konstituen dalam mencerminkan informasi yang ingin disampaikan. Penggunaan motivasi pola urutan dalam koran *Kompas* antara lain:

- 1) “*Di etalase*, manekin terbungkus jas”. Temuan ini mengutamakan keterangan tempat. (J06)
- 2) “*Tadi malam*, Mei, seekor ular merayap di kelambu”. Temuan ini mengutamakan keterangan waktu.
- 3) “*Peluk saja aku*, tubuh yang telah begitu dingin”, dan “*Diamlah, Mei, Tuhan* tak pernah menjelma ular berbisa”. Temuan ini mengutamakan tindakan. (U)

- 4) “*Di kejauhan*, sepasang payung hitam mengembang dengan mendung di bawahnya”. Temuan ini mengutamakan keterangan tempat. (KT)
- 5) “*Dari jendela mungil yang mencintaiku*, aku melihat seekor burung hitam melintas”. Temuan ini mengutamakan keterangan tempat. (LL)
- 6) “*Tapi kini*, sungguh rupawan wajahku” dalam puisi *Pecseliy Semillon* yang mengutamakan keterangan waktu.
- 7) “*Memandang* aku”. Temuan ini mengutamakan tindakan.
- 8) “*Di loket* pendaftaran kata-kata menunggu sambil berusaha keras mengucapkan sebuah nama”. Temuan ini mengutamakan keterangan tempat. (RSHS)
- 9) “*Saya tahu*, jika saatnya tiba, saya akan memakai kaca mata”. Temuan ini mengutamakan subjek. (SK)
- 10) “*Di gudang* itu, tak apa-apa, bila sesekali ia kembali”. Temuan ini mengutamakan keterangan tempat. (IML)
- 11) “*Baginya kuburan*, jika kampung halaman berubah jadi tanah sewaan”. Temuan ini mengutamakan ketengan tempat.
- 12) “*Di hadapannya*, tumpul sangkur senapan”. Temuan ini mengutamakan keterangan tempat. (HHA)

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa koran *Kompas* memiliki keseluruhan ikon diagramatik. Ikon diagramatik tersebut meliputi: (1) isomorfisme (isomorfisme kata tunggal, isomorfisme konstruksi gramatikal, dan isomorfisme pragmatis) dan (2) motivasi (motivasi ekonomis dan motivasi pola urutan).

### 3. Ikon Metaforik

Ikon metaforik merupakan ikon yang penandanya mengacu beberapa referen yang mirip (dalam hal ini ini yang mirip referennya). Dalam koran *Kompas* bentuk-bentuk ikon metaforik antara lain:

- 1) “*kuning-langsar*” (J06)
- 2) “*nyanyian cinta*”
- 3) “*Pemilik malam*” (U)
- 4) “*meja malam*”

- 5) “*punggung Krakatau*”
- 6) “*ladang pikiran*”
- 7) “*hutan kata-kata*” (SPSS)
- 8) “*rumah api*”
- 9) “*garis air, garis api, garis bunga, garis cahaya, garis tangan yang dukana garis rahasia, garis suci, garis maut*” (MB)
- 10) “*tanah Frank*”
- 11) “*bumi Magyarország*”
- 12) “*kaum berwarna*” (PS)
- 13) “*cuci darah*” (RSHS)
- 14) “*jarum lembut*”
- 15) “*kesedihan yang putih*” (JA)
- 16) “*tubuh ladang*” (KB)
- 17) “*jantung dunia*”
- 18) “*jalan mutiara*”
- 19) “*kolam rerumputan*”
- 20) “*sumur waktu*”
- 21) “*kuncup-kuncup cahaya*” (KL)
- 22) “*jejak memar*”
- 23) “*tanah basah*” (PKT)
- 24) “*Angin mati*”,
- 25) “*ruang-ruang tubuhmu*”
- 26) “*bau hutan*” (S)
- 27) “*kaca kata*”
- 28) “*senja kecil*”
- 29) “*cahaya sunyi senja*”
- 30) “*logam mimpi*”
- 31) “*tangkai hujan*”
- 32) “*rumah mandi*”
- 33) “*kekasih insomnia*” (SK)
- 34) “*senyum belati*”
- 35) “*gairah merah*”
- 36) “*jejak sembab*”
- 37) “*dasar kebisuan*” (MD)
- 38) “*kantung karet*” (IML)
- 39) “*padang bintang-bintang*”
- 40) “*padang ikan-ikan*” (CAPT)

- 41) "*dunia semu*"
- 42) "*Lembah hitam*"
- 43) "*peta-peta tubuhmu*" (A)
  
- 44) "*kapas lepas*"
- 45) "*semak malam*" (HHA)

Temuan-temuan di atas memiliki kesamaan fungsional bila dibandingkan dengan objek lainnya, meskipun memiliki makna yang berbeda.